



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 9 (2). 2020. 161-174

RESEARCH ARTICLE

---

---

**PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN INDONESIA:  
PERJUANGAN RADEN DEWI SARTIKA DAN SITI ROHANA  
KUDUS (1904-1928)**

Oleh :  
**Irfan Agung Jayudha, Wawan Darmawan<sup>1</sup>**

Naskah diterima : 11 Desember 2019, Naskah direvisi : 28 Februari 2020 Naskah disetujui : 20 Maret 2020

To cite this article: Jayudha, I.A., dan Darmawan, W. (2020). Pendidikan bagi perempuan indonesia: perjuangan raden dewi sartika dan siti rohana kusus. **FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah**, 9 (2). 2020. 161-174, DOI: <https://doi.org/10.17509/factum.v9i2.25637>.

---

---

**ABSTRACT**

*The research discussed the roles between Raden Dewi Sartika and Siti Rohana Kudus strived for women's education in Indonesia with the period of 1904-1928. The research background highlights Raden Dewi Sartika and Siti Rohana Kudus' different thoughts and practices, in contrast to women in general at that time. Both of them lived in the same period, yet separated in distinctive regions. The main problem raised is how did Raden Dewi Sartika and Siti Rohana Kudus's role in striving for women's education. The method used in this study is a historical method using four steps of research such as heuristics, criticism, interpretation, and historiography, and data collection utilized literature study. Based on the results, it can be explained that Raden Dewi Sartika and Siti Rohana Kudus have similarities and differences. The two similarities were in their desire to elevate women's level through education. Thus they strive for women's education by establishing schools as well as actively participating in the national movement. And the solid foundation for both of them was to be a good mother to their children. However, Raden Dewi Sartika and Siti Rohana Kudus played different roles in the national movement and in the projected graduates from the schools that were both established.*

**Keyword:** Raden Dewi Sartika, Siti Rohana Kudus, Women's Education.

---

<sup>1</sup>Irfan Agung Jayudha adalah mahasiswa di Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dan Wawan Darmawan adalah Dosen Pembimbing.. Penulis dapat dihubungi melalui surel: [iajayudha@gmail.com](mailto:iajayudha@gmail.com).

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan perempuan Indonesia sebelumnya, tidak seperti saat ini. Terdapat suatu jurang pemisah antara laki-laki dan perempuan dalam semua bidang kehidupan, salah satunya yaitu bidang pendidikan. Hari ini perempuan dapat dengan mudahnya bersekolah, sangat berbanding terbalik dengan kondisi pada zaman kolonial. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, mulai dari faktor ekonomi, hingga ke faktor adat yang melarang perempuan untuk mengenyam pendidikan terutama pendidikan formal. Salah satu faktor yang menghambat perempuan mendapatkan haknya dalam berbagai hal termasuk pendidikan adalah kuatnya budaya patriarki yang dijalankan oleh orang Indonesia pada masa itu. Budaya patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial (Cahyani dkk, 2015, hlm. 7). Budaya ini menganggap perempuan sebagai makhluk kelas dua atau lebih rendah derajatnya dibandingkan laki-laki. Sehingga perempuan tidak berhak disamakan dengan laki-laki dalam hal apapun. Akibat hal ini, perempuan tidak dapat mendapatkan ruang yang cukup besar untuk bergerak sesuai keinginannya, baik itu di masyarakat, pemerintahan hingga pendidikan.

Dengan dianutnya budaya patriarki yang ada dalam masyarakat Indonesia pada saat itu membuat perempuan cukup sulit untuk mendapatkan haknya dalam bidang pendidikan. Selain dengan adanya budaya patriarki juga ditambah dengan adanya adat dan tradisi kuno yang masih cukup kuat dianut oleh masyarakat Indonesia pada saat itu, dalam Wiriaatmadja (1985, hlm. 34) dijelaskan keberatan-keberatan untuk menyekolahkan anak-anak gadis, salah satu poinnya adalah pendidikan bagi anak perempuan tidak perlu, atau belum dapat dilihat kegunaannya. Melihat hal

ini sebuah keberuntungan bagi mereka yang dapat mengenyam pendidikan, meskipun itu hanya sebatas sekolah dasar. Karena setelah menginjak masa dewasa, perempuan dipersiapkan untuk masuk ke kehidupan berkeluarga dan masa pingitan, sehingga perempuan sangat terikat dengan lingkungan rumah.

Di tengah besarnya jurang yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan, tidak membuat surut semangat dari tokoh-tokoh perempuan untuk mencoba melangkah lebih maju dan mencoba untuk berjuang menuntut haknya, tokoh-tokoh tersebut adalah Siti Rohana Kudus dari Sumatra Barat dan Dewi Sartika dari Jawa Barat. Tokoh-tokoh perempuan ini melihat begitu pentingnya pendidikan bagi perempuan. Bagi mereka dengan memajukan pendidikan merupakan langkah awal bagi kaum perempuan untuk dapat bangkit dari keterbelakangan. Karena dengan begitu, perempuan dapat menyamai haknya dalam berbagai aspek dengan laki-laki. Seperti yang kita ketahui, biasanya hanya anak-anak dari kalangan priyayi saja yang dapat mengenyam bangku sekolah. Dikemukakan oleh Stuers (2008, hlm. 63):

“pada masa kolonial Belanda hanya ada beberapa orang perempuan, khususnya dari kelompok masyarakat bangsawan, yang telah mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan formal, sementara kelompok lainnya hanya mendapat pendidikan non formal dan buta huruf”.

Meskipun perempuan itu berasal dari keluarga priyayi tetapi tetap pada dasarnya perempuan tidak diperbolehkan untuk melebihi laki-laki dalam bidang apapun, sehingga hal ini menyebabkan begitu terbelakangnya perempuan pribumi pada masa itu.

Begitu terbelakangnya perempuan pribumi pada masa itu, menjadi suatu keprihatinan bagi tokoh-tokoh perempuan Indonesia. Setelah Kartini, ada beberapa tokoh perempuan Indonesia dengan pemikiran-pemikirannya yang berbeda dengan perempuan Indonesia pada umumnya saat itu. Mereka terjun langsung ke masyarakat untuk memperjuangkan kedudukannya dengan cara masing-masing. Ada beberapa tokoh perempuan yang sezaman dengan Kartini dan mempunyai cara tersendiri untuk memajukan kaum perempuan. Tokoh-tokoh perempuan tersebut adalah Raden Dewi Sartika dari Jawa Barat dan Siti Rohana Kudus dari Sumatra Barat. Kedua tokoh ini berjuang dalam memajukan kaum perempuan pada masa itu baik dengan pemikiran dan tindakannya. Raden Dewi Sartika, dengan pemikirannya yang dikemukakannya dalam Wiriaatmaja (1985, hlm. 39) seperti berikut:

“Apa yang dibutuhkan pada umumnya untuk meningkatkan moral dan intelektual wanita pribumi? Menurut pendapat saya yang sederhana wanita dalam hal ini tidak berbeda banyak dari kaum laki-laki. Dia juga untuk pendidikan yang baik harus disekolahkan dengan baik pula. Pengembangan pengetahuan akan berpengaruh terhadap moral wanita pribumi”

Melihat pemikirannya yang seperti itu dapat dikatakan Dewi Sartika salah satu perempuan yang berpikiran berbeda pada saat itu, dikarenakan dengan melihat kondisi perempuan pada masanya berpikiran untuk bekerja lalu kemudian menikah. Pada tahun 1904, untuk merealisasikan cita-cita pendidikannya, didirikan Sekolah Istri yang kemudian diubah namanya menjadi Sakola Dewi Sartika. “Sekolah itu merupakan sekolah

pertama bagi anak-anak Gadis di Pasundan” (Djumhur dan Danasuprata, 1976, hlm. 156).

Sedangkan Siti Rohana Kudus menurut Djumhur dan Danasuprata (1976, hlm. 158) “memulai perjuangannya lebih dahulu dari Kartini. Pada tahun 1896 pada usia 12 tahun Rohana tengah mengajar membaca dan menulis anak-anak gadis di kampungnya”. Yang diajarkannya huruf-huruf Arab dan juga huruf-huruf latin. Kemudian setelah pada masa mudanya Siti Rohana Kudus mendirikan sekolah Kerajinan Amai Setia di Kotogadang. Selain mendirikan sekolah, Siti Rohana Kudus pun mendirikan surat kabar wanita yang dinamakan “Soenting Melajoe” pada tahun 1912. Selain peranannya, pemikirannya pun dapat dikategorikan sebagai pemikiran yang maju seperti Raden Dewi Sartika. Salah satu pemikirannya yang ditulis oleh Fitriyanti (2001, hlm. 39):

“.....perempuan juga punya hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan sama dengan laki-laki. Perempuan bisa menjadi guru, dokter atau pegawai pemerintahan, jangan cuma terpaku pada ajaran agama dan adat istiadat.”

Pemikiran Siti Rohana Kudus tersebut merupakan pemikiran yang maju, seperti Raden Dewi Sartika Siti Rohana Kudus mampu berpikir di luar kebiasaan wanita Indonesia pada masa itu. Dengan pemikirannya tersebut, selain berpikiran maju juga sekaligus mengkritik adat istiadat yang tumbuh di lingkungan Siti Rohana Kudus dan mungkin juga di lingkungan dimana para perempuan Indonesia hidup.

Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus mengharapkan perempuan-perempuan pribumi dapat terhindarkan dari keterbelakangan dan dapat berkontribusi bagi kemajuan kaum

perempuan dengan pemikiran dan caranya masing-masing. Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus memberikan jasa yang besar bagi pendidikan untuk kaum perempuan di masa kolonial. Berkat kedua tokoh ini, perempuan Indonesia pada masa kolonial dapat mengenyam pendidikan tanpa memandang status sosialnya. Meski terlahir dari keluarga bangsawan, kedua tokoh ini tidak menutup mata terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya, terutama terhadap perempuan. Melihat riwayat pendidikan dari masing-masing kedua tokoh ini, dimana Siti Rohana Kudus tidak mengenyam pendidikan formal, sedangkan Raden Dewi Sartika mengenyam pendidikan formal itu pun tidak dituntaskannya. Kedua tokoh ini dapat terjun langsung di tengah-tengah perempuan yang terbelakang di lingkungannya masing-masing.

Pertimbangan peneliti memilih kedua tokoh ini adalah keduanya dalam kondisi dan zaman yang sama, sehingga kedua tokoh ini memiliki tantangan yang sama dalam memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan meskipun kedua tokoh ini berasal dari daerah yang berbeda dan tentu memiliki adat yang berbeda pula. Kedua tokoh ini dapat memperjuangkan hak perempuan dalam bidang pendidikan di tengah-tengah dinamika yang melanda perempuan Indonesia pada masa itu, menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai peranan keduanya dalam memperjuangkan pendidikan bagi perempuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan utama yakni “Bagaimana perbandingan peranan yang dilakukan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus dalam memperjuangkan pendidikan bagi perempuan?”

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam menyusun karya ilmiah ini adalah metode historis/sejarah dengan teknik penelitian yaitu studi literatur. Menurut Gottschalk

(2008, hlm. 32) metode sejarah dapat diartikan sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam menempuh penelitian sejarah, peneliti menggunakan tahapan penelitian sejarah menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 70) dimana terdapat enam tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai. Pada tahap ini, peneliti memilih topik tentang peranan tokoh pergerakan perempuan Indonesia dalam bidang pendidikan yakni Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti mencari berbagai sumber dalam literatur yang berhubungan dengan topik penelitian yakni mengenai peranan tokoh Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikemukakan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca agar dapat dimengerti se jelas mungkin

Dari keenam tahapan diatas, dapat disederhanakan kembali menjadi empat tahap, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Untuk lebih lengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Langkah pertama yang ditempuh dalam menyusun karya ilmiah ini adalah heuristik. Heuristik menurut



Sjamsuddin (2012, hlm. 86) merupakan suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Dalam mencari sumber-sumber sejarah dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan berbagai sumber sejarah dari berbagai perpustakaan mulai dari dari perpustakaan pribadi, hingga ke perpustakaan beberapa kampus.

## **2. Kritik Sumber**

Setelah mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian, langkah selanjutnya yang ditempuh peneliti adalah mengkaji dan menguji sumber-sumber tersebut atau disebut dengan kritik sumber. Menurut Ismaun (2005, hlm. 35), kritik sumber merupakan proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga dapat disajikan dalam bentuk cerita sejarah. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal menurut Ismaun (2005, hlm. 50) adalah proses pengujian terhadap sumber sejarah dari aspek material seperti bahan dan bentuk sumber, umur dan bentuk sumber dan lain sebagainya. Sedangkan kritik internal menurut Ismaun (2005, hlm. 50) adalah kritik yang bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatnya, tanggung jawab dan moral lainnya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain.

## **3. Interpretasi**

Tahapan selanjutnya setelah dilakukan kritik terhadap sumber-sumber yang digunakan adalah interpretasi. Proses interpretasi dalam tahapan ini menurut Kuntowijoyo dalam Abdurahman (2007, hlm. 73), interpretasi sejarah atau yang biasa disebut juga dengan analisis

sejarah merupakan tahap dimana peneliti melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori, disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyuluruh. Interpretasi ini merupakan proses penafsiran terhadap sumber-sumber yang digunakan setelah dilakukannya proses kritik sumber. Dalam proses ini peneliti memaparkan analisis atas sumber-sumber sejarah yang telah di temukan.

## **4. Historiografi**

Tahapan terakhir setelah melakukan ketiga proses diatas adalah historiografi. Historiografi adalah penyusunan data-data sejarah yang telah diperoleh dari tahap-tahap yang telah dilalui yaitu, heuristik, kritik sumber dan interpretasi menjadi sebuah narasi sejarah. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 156), historiografi adalah usaha mensintesiskan seluruh hasil penelitian atau penemuan yang berupa data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu penulisan yang utuh, baik itu berupa karya besar ataupun makalah kecil. Sementara itu menurut Ismaun (2005, hlm. 28), historiografi ialah usaha untuk mensintesiskan data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun untuk tulisan.

## **PEMBAHASAN**

Melihat kondisi perempuan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya yang masih berpikiran tradisional menjadi keresahan tersendiri bagi kedua tokoh ini. Meskipun kedua tokoh ini berasal dari lingkungan dan budaya yang berbeda tetapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi kedua tokoh ini memiliki kesamaan yakni membantu kaum perempuan keluar dari keterbelakangan melalui jalan pendidikan. Peneliti mencoba menganalisis konsep pendidikan menurut Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus, yang dimana konsep pendidikan tersebut mendasari kedua tokoh tersebut

dalam memperjuangkan pendidikan bagi perempuan yang kemudian konsep tersebut diaplikasikan ke lapangan. Ditambah juga dengan faktor pendorong bagi Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus dalam terus memperjuangkan pendidikan bagi perempuan di tengah-tengah masyarakat yang pada masa itu memandang sebelah mata terhadap perempuan. Berikut tabel perbandingan perjuangan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus dalam memperjuangkan pendidikan perempuan di Indonesia (1904-1928).

Tabel 1. Perbandingan Perjuangan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus (1904-1928)

No	Aspek Pem-banding	Raden Dewi Sartika	Siti Rohana Kudus
1	Konsep Pendidikan	Mendidik perempuan sama dengan mendidik bangsa; Menjadikan perempuan yang <i>cageur</i> , <i>bageur</i> , <i>pinter</i> dan <i>wanter</i> .	Pendidikan perempuan yang mem-berdayakan dan berbasis kebudayaan lokal, dan pendidikan melalui me-dia massa.
2	Bentuk Perjuangan (Re-alisasi)	Mendirikan sekolah Kautamaan Istri	Mendirikan sekolah Kerajinan Amai Setia, Rohana <i>School</i> dan surat kabar <i>Soenting Melajoe</i>
3	Faktor Pendorong	Menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya kelak yang dapat berdiri sejajar dengan laki-laki.	

Berdasarkan tabel diatas, peneliti membagi bagian pembahasan ini menjadi empat poin yakni:

### 1. Konsep Pendidikan

Konsep pendidikan menurut Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus mempunyai ciri khas tersendiri diantara keduanya, akan tetapi terdapat hal-hal yang mendekatkan antara konsep pendidikan yang diusung oleh Raden Dewi Sartika maupun Siti Rohana Kudus yakni keduanya sama-sama menerjemahkan akan kesamaan kebutuhan kaum perempuan baik di Jawa Barat ataupun di Kotogadang. Kebutuhan perempuan ini, baik Raden Dewi Sartika ataupun Siti Rohana Kudus menerjemahkannya menjadi kebutuhan akan berpendidikan agar menjadi pintar dan juga menjadi bekal untuk menjadi seorang ibu yang baik. Kemudian kebutuhan akan menjadi perempuan yang berani agar perempuan dapat menaikan derajatnya di tengah lingkungan yang merendahkan mereka. Dan juga kebutuhan agar tidak terlalu tergantung kepada seseorang yang menandakan tidak merdekanya kaum perempuan dan rentan akan dirugikannya mereka karena menggantungkan hidupnya kepada seseorang, dengan tidak menggantungkannya hidupnya kepada seseorang perempuan dapat terbebas dari aturan yang mengekang mereka.

Pada dasarnya terdapat kesamaan tujuan yang ingin dicapai oleh Raden Dewi Sartika maupun Siti Rohana Kudus yakni menjadikan perempuan berdiri sejajar dengan laki-laki dan tidak tergantung kepada seseorang kemudian juga menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya. Selain kesamaan akan tujuan, terdapat kemiripan pemikiran mengenai pendidikan dari Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus ini.

Sementara itu konsep yang digagas oleh Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus ini, secara bersamaan memperhatikan

aspek-aspek yang digunakan oleh sistem pendidikan Indonesia saat ini yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Zakiyah (2011, hlm. 84) istilah *cageur* yakni sehat jasmani dan rohani, *bageur* berarti berhati dan berkelakuan baik, *bener* dan *wanter* berarti berpegang teguh kebenaran dan berani, ketiga hal tersebut masuk ke ranah afektif/emosional. Kemudian masuk ke dalam ranah kognitif yakni pintar yang memiliki arti pintar, pandai atau cakap. Sedangkan dalam ranah psikomotor, diajarkan keterampilan perempuan yang bermacam-macam di sekolah Kautamaan Istri.

Sementara itu dalam Fitriyanti (2001, hlm. 61) Siti Rohana Kudus menyampaikan kepada anak-anak didiknya bahwa yang diutamakan disini adalah berani berpikir, bersikap dan bertindak sehingga mandiri dan punya kemampuan dalam membentuk jati diri. Pada saat yang bersamaan ia menekankan juga untuk menjalani hidup yang sehat dalam arti fisik dan mental yang dimana menurut Siti Rohana Kudus, kesehatan merupakan penunjang keberhasilan seseorang dalam menjalani hidup ini.

Baik Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus terlihat memiliki kesamaan dalam konsepnya mengenai ranah psikomotor, afektif dan juga kognitif, bahkan ditambah aspek rohani yang merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam gagasan yang digagas oleh Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus. Dengan demikian konsep yang digagas oleh Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus ini dapat dikatakan sejalan dengan pendidikan modern yang diterapkan di Indonesia pada masa kini.

## **2. Pembiayaan dan Kurikulum**

### **a) Pembiayaan**

Berdirinya Kautamaan Istri dan Kerajinan Amai Setia mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat. Hal ini terlihat saat berdirinya Kautamaan

Istri ataupun Kerajinan Amai Setia yang mendapatkan antusiasme dari masyarakat. Hal ini dikarenakan selain dikenalnya Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus di lingkungan sekitarnya, juga dikarenakan biaya untuk bersekolah di Kautamaan Istri, Kerajinan Amai Setia ataupun Rohana School ini sangat tidak membebani orangtua dari siswi-siswi yang bersekolah disana.

Kautamaan Istri, Kerajinan Amai Setia ataupun Rohana School dengan pembiayaan yang diperuntukan bagi golongan rakyat biasa, meskipun ada dari golongan bangsawan yang masuk ke sekolah tersebut, dapat berdampak kepada pemerataan pendidikan di kalangan perempuan, selain perempuan dari golongan bangsawan juga perempuan dari golongan rakyat biasa pun dapat bersekolah. Hal ini merupakan usaha perempuan Indonesia dalam merintis perjuangan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan yang salah satunya dilakukan oleh Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus pada awal abad ke-20.

Dalam hal pembiayaan ini, baik dari Kautamaan Istri ataupun dari Kerajinan Amai Setia menjadi sebuah daya tarik bagi masyarakat sekitar karena jika dibandingkan untuk masuk ke sekolah pemerintah, masyarakat harus membayar cukup mahal untuk biaya pendidikan. Sedangkan di sekolah Kerajinan Amai Setia ini dibebankan semampunya orangtua siswa bisa membayarnya bahkan bisa dibayar dengan hasil kerajinan dari siswa itu sendiri, bahkan bisa dikatakan siswa di sekolah Kerajinan Amai Setia ini dapat membayar biaya sekolahnya sendiri. Sementara di Kautamaan Istri biaya yang dipungut masih dapat dijangkau oleh orangtua siswa yang berpenghasilan kurang dari f.100-, sehingga anak-anak yang bersekolah disini ada dari berbagai kalangan, dari anak yang orangtuanya berpenghasilan tinggi dan memiliki jabatan dan anak juga anak dari orangtuanya yang berpenghasilan rendah dan tidak mempunyai jabatan.

b) Kurikulum

Sekolah Kautamaan Istri dan Kerajinan Amai Setia ini memiliki kurikulum yang sebagian besar mengajarkan mata pelajaran yang sama, seperti pendidikan umum, pendidikan kepandaian perempuan dan pendidikan agama. Jika melihat pada penjelasan sebelumnya mengenai kurikulum dari Kautamaan Istri ataupun Kerajinan Amai Setia, mata pelajaran yang diberikan di Kautamaan Istri dan Kerajinan Amai Setia ini menitikberatkan kepada perempuan untuk dapat menjadi perempuan yang mandiri tanpa meninggalkan fitrahnya sebagai perempuan yang mengurus keluarga. Maka dari itu pelajaran-pelajaran yang diberikan seputar menjahit, menyulam dan keterampilan tangan lainnya yang dimana pelajaran kepandaian perempuan tersebut dapat dijadikan mata pencaharian tanpa meninggalkan rumah. Hal ini karena kebutuhan akan keterampilan perempuan yang pada saat itu sangat dibutuhkan bagi kaum perempuan, menurut Poesponegoro dan Nugroho (2010, hlm. 405) “agar perempuan dari golongan rakyat biasa atau rakyat bawah dapat mencari nafkah tambahan untuk keluarganya”.

Sehingga pada masa itu dengan adanya nafkah tambahan, perempuan menjalankan perannya di dalam keluarga selain mencari nafkah juga dapat mendidik anaknya. Dengan mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga, para perempuan yang memiliki tanggung jawab di rumah pun dapat berkontribusi dalam menunjang pembangunan bangsa dengan mendidik sumber daya manusia dalam tingkatan yang paling dasar, yakni pada tingkatan keluarga.

Selain mencari nafkah tambahan, pendidikan bagi perempuan yang diperjuangkan oleh Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus pun bertujuan untuk memperbaiki kehidupan kaum perempuan, terutama pendidikan ini dibutuhkan dalam mengatasi masalah-

masalah lainnya selain permasalahan ekonomi juga permasalahan pernikahan dini dan poligami yang pada saat itu marak terjadi terhadap kaum perempuan. Sebagai solusi untuk permasalahan pernikahan dini dan poligami yang merupakan permasalahan yang sangat diperhatikan oleh kedua tokoh ini, dimana Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus sangat akrab dengan permasalahan pernikahan dini dan poligami ini. Hal ini karena keduanya tumbuh di kalangan masyarakat yang menjalankan pernikahan dini dan poligami.

Raden Dewi Sartika dalam Poesponegoro & Notosusanto (2010, hlm. 407) “menyatakan perkawinan anak-anak merupakan penyakit dalam masyarakat pribumi”. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang Raden Dewi Sartika yang tumbuh besar di lingkungan keluarga priyayi yang pada saat itu ketika perempuan dari golongan priyayi telah memasuki umur akil baliq akan menjalani masa dipingit. Pada masa tersebut perempuan dari kaum priyayi atau bangsawan ini dijauhkan dari dunia luar dan dipersiapkan untuk menikah. Sementara itu di kalangan rakyat biasa, pernikahan anak banyak terjadi akan tetapi dari golongan rakyat biasa ini tidak mengenal istilah pingit, mereka tidak perlu dijauhkan dari dunia luar sebagaimana perempuan dari golongan bangsawan. Perempuan dari golongan rakyat biasa ini, setelah mencapai usia menikah anak-anak perempuan ini cepat-cepat dinikahkan yang menurut Wiriaatmadja (1985, hlm. 27) ada beberapa sebab, salah satu diantaranya yaitu orang tua dari anak gadis ingin lekas punya menantu yang kuat bekerja di ladang atau dipasar untuk meringankan tugas sang mertua.

Dalam kalangan masyarakat Minangkabau permasalahan yang cukup banyak terjadi adalah poligami atau perceraian. Poligami dan perceraian ini dikarenakan adat yang memaksa kaum laki-laki Minangkabau untuk merantau,



menurut Chaniago (2014, hlm. 83) sejak kecil kaum lelaki Minangkabau harus tidur di Surau karena kamar di rumah ibunya hanya untuk kaum perempuan. Setelah berkeluarga, ia tidak mempunyai kuasa yang penuh di rumah bahkan di rumah istrinya ia dianggap sebagai "tamu". Dengan merantaunya laki-laki ke luar daerah dan meninggalkan istrinya tersebut berpotensi terjadinya perceraian sepihak ataupun poligami karena kebutuhan dari pihak laki-laki. Hal ini menjadi keresahan Siti Rohana Kudus, terutama dampak dari poligami atau perceraian sepihak tersebut. Kebanyakan yang terjadi setelah perceraian atau poligami perempuan ditinggalkan oleh suami dan perempuan tersebut tidak dapat menghidupi dirinya sendiri karena keterbatasan kemampuannya.

Melihat ketertindasan dan juga ketidakmampuan perempuan dalam melawan ketertindasan tersebut, Raden Dewi Sartika menurut Wiriaatmadja (1985, hlm. 39) sebagai anak priyayi terdidik, ia mengamati dan melihat kedudukan kaumnya sedang merosot, ia menghendaki agar arus perubahan itu mengalir ke arah kaum sejenisnya, sehingga terjadi juga perubahan-perubahan dalam masyarakat wanita yang menuju ke arah perbaikan. Begitupula dengan Siti Rohana Kudus, dengan apa yang sudah dilakukannya, tanpa sekolah resmi beliau dapat berbuat banyak tentu lebih bagus lagi apabila ditunjang dengan sekolah resmi (Fitriyanti, 2010, hlm. 56). Timbulnya rasa ingin menaikkan derajat kaum perempuan yang diantaranya yakni mengentaskan permasalahan-permasalahan yang merugikan kaum perempuan pada masa itu, melalui jalan pendidikan yang salah satu caranya dengan mendirikan sekolah-sekolah yang diharapkan dapat membantu perempuan dalam membuka mata terhadap keadaannya dan menjadikan perempuan dapat mandiri secara ekonomi tanpa harus bergantung kepada laki-laki. Selain guna memenuhi kebutuhan praktis, pendidikan yang diberikan kepada kaum

perempuan pun dapat pula memperbaiki anggapan akan kedudukan perempuan bagi perempuan itu sendiri. Sebagaimana menurut Chabaud (1984, hlm. 4) pendidikan tidak hanya membantu menghilangkan anggapan bahwa perempuan adalah lebih rendah, tetapi juga meningkatkan derajat dari perempuan itu sendiri.

Perempuan-perempuan yang bersekolah di Kautamaan Istri ataupun Kerajinan Amai Setia, perempuan-perempuan tersebut dapat memperoleh keterampilan dan juga pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-harinya. Diperolehnya pengetahuan dan keterampilan ini bagi perempuan menurut Sukaton (1985, hlm. 68) dapat menegaskan identitas dirinya, lebih berwibawa di depan anak-anaknya, dan dapat mendampingi suami dalam mengambil keputusan, serta mengimbangi kemajuan-kemajuan yang dicapai suami. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi keseimbangan di dalam keluarga dalam pengambilan keputusan ataupun dalam berbagai hal, karena tidak adanya hirarki menempatkan posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki.

Didirikannya sekolah Kautamaan Istri dan Kerajinan Amai Setia tersebut selain mengatasi kesenjangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan, golongan bangsawan dan rakyat biasa, kemudian menjadi sebuah solusi atas permasalahan-permasalahan yang dialami oleh kaum perempuan, pendidikan bagi perempuan pun dibutuhkan dalam menyambut dunia modern. Dimana pada awal abad ke-20 ini merupakan masa transisi yang dialami oleh kaum perempuan Indonesia yang dimulai dengan berubahnya pandangan tradisional menjadi pandangan yang modern. Hal ini ditandai dengan berubahnya pandangan mengenai perempuan untuk bersekolah atau mendapatkan pendidikan, adanya usaha-usaha dari kaum perempuan Indonesia untuk menyetarakan haknya dalam berbagai bidang dengan laki-laki, meskipun apa yang diperjuangkan hanya

terbatas pada kesetaraan dalam bidang pendidikan dan kehidupan berkeluarga, tetapi kedua tokoh ini sudah bisa dikatakan sebagai pelopor kesetaraan gender tahap awal.

Dengan didirikannya sekolah oleh kedua tokoh tersebut dapat berdampak ke beberapa aspek kehidupan perempuan, misalnya dengan didirikannya Sekolah Kautamaan Istri secara praktis perempuan yang telah menyelesaikan sekolahnya disini setidaknya dapat menghidupi dirinya sendiri jika dalam keadaan terdesak. Raden Dewi Sartika sendiri dalam Wiriaatmadja (1985, hlm. 89) menyebutkan “harapan dari anak perempuan yang telah bersekolah di Kautamaan Istri ini adalah perempuan “nu bisa hirup” yang artinya dapat hidup”. Arti dari ungkapan tersebut adalah perempuan tersebut dapat, bisa serta mampu untuk menghadapi tantangan zaman. Sedangkan dengan didirikannya Sekolah Kerajinan Amai Setia menjadikan perempuan yang bersekolah disana dapat mandiri secara ekonomi, selain dapat mencari nafkah sendiri dengan keterampilan yang telah diberikan, perempuan disini pun diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjadi ibu yang baik.

Kedua sekolah yang didirikan oleh Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus ini tidak memiliki perbedaan dalam tujuan praktisnya, yakni dapat menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya kemudian dapat menghadapi tantangan zaman dan tidak selalu bergantung kepada suami dalam mencari nafkah. Meskipun terdapat perbedaan adat dan kebiasaan juga jarak pemisah diantara kedua tokoh ini, tapi keadaan ketertindasan perempuan yang sama-sama dialami oleh Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus dapat menjadikan kedua tokoh ini sependapat akan harapan terhadap perempuan yang menjadi siswanya.

Kedua sekolah untuk perempuan ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat, yakni dapat menyesuaikan kebutuhan kaum perempuan pada saat

itu. Hal inilah yang menjadi sebuah daya tarik bagi masyarakat yang mempunyai anak perempuan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah Kautamaan Istri dan juga Kerajinan Amai Setia ataupun Rohana School, selain dari figur pemimpin sekolah yang dipercaya dan sekolah ini mencoba untuk mengembangkan keterampilan perempuan untuk menjalani hidupnya. Dengan diberikannya pendidikan kepada kaum perempuan ini bagi Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus merupakan langkah pertama yang harus mereka tempuh untuk memperbaiki derajat kaum perempuan Indonesia yang pada saat itu pada umumnya dianggap tidak setara dengan laki-laki.

### **3. Pergerakan Nasional**

Dalam perjuangannya untuk memajukan kaum perempuan dalam bidang pendidikan, selain mendirikan sekolah bagi perempuan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus mempunyai jalan yang berbeda. Raden Dewi Sartika turut aktif dalam kegiatan pergerakan nasional pada saat itu. Selain memiliki beberapa persamaan dalam gagasan mengenai pendidikan bagi perempuan, persamaan lainnya antara Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus dalam memperjuangkan pendidikan bagi perempuan ini yakni dalam menyebarkan paham akan pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Raden Dewi Sartika dengan melebarkan usahanya ke berbagai daerah dan juga mengisi kegiatan yang dilakukan organisasi pergerakan dengan bahasan pentingnya pendidikan bagi perempuan, usaha tersebutpun dilakukan serupa tapi dengan media yang berbeda oleh Siti Rohana Kudus. Siti Rohana Kudus menyebarkan pemahaman dan merangkul perempuan dari berbagai daerah yang bernasib sama dengan menggunakan surat kabar Soenting Melajoe. Keduanya memiliki keinginan untuk mengedukasi masyarakat secara umum. Tidak hanya terbatas pada perempuan-perempuan

yang bersekolah baik di Kautamaan Istri, Kerajinan Amai Setia ataupun Rohana School, tetapi juga mengedukasi perempuan yang tidak bersekolah disekolah tersebut, bahkan laki-laki pun menjadi target edukasi Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus.

#### **4. Menjadi Ibu yang Baik Bagi Anak-anaknya**

Menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya merupakan sebuah hal dicita-citakan oleh setiap perempuan dalam membesarkan anaknya, tidak hanya dalam membesarkan anak-anaknya menjadi ibu yang baik pun mempunyai artian dapat berdiri sejajar dengan suami dalam keluarga sehingga dapat menjadi partner dalam menjalani hidup berkeluarga. Perempuan yang dihadapkan pada pekerjaan yang banyak dan tanggung jawab yang besar, perempuan haruslah dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan dan juga keterampilan terlebih dahulu agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Salah satu yang dapat mendukungnya adalah jalan pendidikan. Hal ini lah yang membuat Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus terdorong untuk memperjuangkan pendidikan bagi perempuan pada masa itu.

Pada dasarnya korelasi antara menjadi ibu dan berpendidikan ini sangatlah penting, selain kebutuhan yang bersifat praktis terpenuhi juga kebutuhan yang bersifat ideologis pun dapat terpenuhi pula dengan pendidikan. Menurut Wiriaatmadja (1985, hlm. 109) maka demi masa depan anak-anak perempuannya, dalam menghadapi perubahan-perubahan yang sedang terjadi, haruslah diberikan bekal, sehingga mereka dapat menghadapi tuntutan-tuntutan zaman di mana pendidikan merupakan salah satu syaratnya. Dengan timbulnya kesadaran akan kemampuan perempuan dalam mengenyam pendidikan oleh Raden Dewi Sartika dan juga Siti Rohana Kudus ini dapat mematahkan anggapan yang merugikan citra kaum perempuan.

Perjuangan bagi pendidikan untuk perempuan dengan jalan mendirikan sekolah bagi perempuan, hal ini dapat menjadi salah satu pembuktian bahwa perempuan dapat melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Sehingga menjadikan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus sebagai contoh perempuan yang mandiri, berani dan pantang menyerah sebagaimana dimiliki sifat maskulin yang dicitrakan dalam masyarakat. Contoh inilah yang kemudian menginspirasi perempuan-perempuan pada masa selanjutnya untuk meneruskan perjuangan memperbaiki nasib perempuan di generasi selanjutnya. Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus yang berjuang melawan sistem patriarki yang merugikan perempuan berusaha menanamkan ke anak didiknya semangat perjuangannya, dan anak didiknya yang kelak nanti menjadi ibu dapat meneruskan apa yang mereka dapatkan semasa bersekolah di Sakola Kutamaan Istri ataupun Kerajinan Amai Setia kepada anak-anaknya, agar kerap nantinya anak-anak mereka dapat memandang perempuan sebagai manusia seutuhnya. Menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya merupakan sebuah hal dicita-citakan oleh setiap perempuan dalam membesarkan anaknya, tidak hanya dalam membesarkan anak-anaknya menjadi ibu yang baik pun mempunyai artian dapat berdiri sejajar dengan suami dalam keluarga sehingga dapat menjadi *partner* dalam menjalani hidup berkeluarga. Perempuan yang dihadapkan pada pekerjaan yang banyak dan tanggung jawab yang besar, perempuan haruslah dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan dan juga keterampilan terlebih dahulu agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Salah satu yang dapat mendukungnya adalah jalan pendidikan. Hal ini lah yang membuat Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus terdorong untuk memperjuangkan pendidikan bagi perempuan pada masa itu.

Pada dasarnya korelasi antara menjadi ibu dan berpendidikan ini sangatlah penting, selain kebutuhan yang bersifat praktis terpenuhi juga kebutuhan yang bersifat ideologis pun dapat terpenuhi pula dengan pendidikan. Menurut Wiriaatmadja (1985, hlm. 109) maka demi masa depan anak-anak perempuannya, dalam menghadapi perubahan-perubahan yang sedang terjadi, haruslah diberikan bekal, sehingga mereka dapat menghadapi tuntutan-tuntutan zaman di mana pendidikan merupakan salah satu syaratnya. Dengan timbulnya kesadaran akan kemampuan perempuan dalam mengenyam pendidikan oleh Raden Dewi Sartika dan juga Siti Rohana Kudus ini dapat mematahkan anggapan yang merugikan citra kaum perempuan.

Perjuangan bagi pendidikan untuk perempuan dengan jalan mendirikan sekolah bagi perempuan, hal ini dapat menjadi salah satu pembuktian bahwa perempuan dapat melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Sehingga menjadikan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus sebagai contoh perempuan yang mandiri, berani dan pantang menyerah sebagaimana dimiliki sifat maskulin yang dicitrakan dalam masyarakat. Contoh inilah yang kemudian menginspirasi perempuan-perempuan pada masa selanjutnya untuk meneruskan perjuangan memperbaiki nasib perempuan di generasi selanjutnya. Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus yang berjuang melawan sistem patriarki yang merugikan perempuan berusaha menanamkan ke anak didiknya semangat perjuangannya, dan anak didiknya yang kelak nanti menjadi ibu dapat meneruskan apa yang mereka dapatkan semasa bersekolah di Sakola Kutamaan Istri ataupun Kerajinan Amai Setia kepada anak-anaknya, agar kerap nantinya anak-anak mereka dapat memandang perempuan sebagai manusia seutuhnya.

Menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya merupakan sebuah hal dicita-

itakan oleh setiap perempuan dalam membesarkan anaknya, tidak hanya dalam membesarkan anak-anaknya menjadi ibu yang baik pun mempunyai artian dapat berdiri sejajar dengan suami dalam keluarga sehingga dapat menjadi *partner* dalam menjalani hidup berkeluarga. Perempuan yang dihadapkan pada pekerjaan yang banyak dan tanggung jawab yang besar, perempuan haruslah dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan dan juga keterampilan terlebih dahulu agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Salah satu yang dapat mendukungnya adalah jalan pendidikan. Hal ini lah yang membuat Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus terdorong untuk memperjuangkan pendidikan bagi perempuan pada masa itu.

Pada dasarnya korelasi antara menjadi ibu dan berpendidikan ini sangatlah penting, selain kebutuhan yang bersifat praktis terpenuhi juga kebutuhan yang bersifat ideologis pun dapat terpenuhi pula dengan pendidikan. Menurut Wiriaatmadja (1985, hlm. 109) maka demi masa depan anak-anak perempuannya, dalam menghadapi perubahan-perubahan yang sedang terjadi, haruslah diberikan bekal, sehingga mereka dapat menghadapi tuntutan-tuntutan zaman di mana pendidikan merupakan salah satu syaratnya. Dengan timbulnya kesadaran akan kemampuan perempuan dalam mengenyam pendidikan oleh Raden Dewi Sartika dan juga Siti Rohana Kudus ini dapat mematahkan anggapan yang merugikan citra kaum perempuan.

Perjuangan bagi pendidikan untuk perempuan dengan jalan mendirikan sekolah bagi perempuan, hal ini dapat menjadi salah satu pembuktian bahwa perempuan dapat melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Sehingga menjadikan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus sebagai contoh perempuan yang mandiri, berani dan pantang menyerah sebagaimana dimiliki sifat maskulin yang dicitrakan dalam



masyarakat. Contoh inilah yang kemudian menginspirasi perempuan-perempuan pada masa selanjutnya untuk meneruskan perjuangan memperbaiki nasib perempuan di generasi selanjutnya. Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus yang berjuang melawan sistem patriarki yang merugikan perempuan berusaha menanamkan ke anak didiknya semangat perjuangannya, dan anak didiknya yang kelak nanti menjadi ibu dapat meneruskan apa yang mereka dapatkan semasa bersekolah di Sakola Kutamaan Istri ataupun Kerajinan Amai Setia kepada anak-anaknya, agar kerap nantinya anak-anak mereka dapat memandang perempuan sebagai manusia seutuhnya.

Menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya merupakan sebuah hal dicita-citakan oleh setiap perempuan dalam membesarkan anaknya, tidak hanya dalam membesarkan anak-anaknya menjadi ibu yang baik pun mempunyai artian dapat berdiri sejajar dengan suami dalam keluarga sehingga dapat menjadi *partner* dalam menjalani hidup berkeluarga. Perempuan yang dihadapkan pada pekerjaan yang banyak dan tanggung jawab yang besar, perempuan haruslah dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan dan juga keterampilan terlebih dahulu agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Salah satu yang dapat mendukungnya adalah jalan pendidikan. Hal ini lah yang membuat Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus terdorong untuk memperjuangkan pendidikan bagi perempuan pada masa itu.

Pada dasarnya korelasi antara menjadi ibu dan berpendidikan ini sangatlah penting, selain kebutuhan yang bersifat praktis terpenuhi juga kebutuhan yang bersifat ideologis pun dapat terpenuhi pula dengan pendidikan. Menurut Wiriaatmadja (1985, hlm. 109) maka demi masa depan anak-anak perempuannya, dalam menghadapi perubahan-perubahan yang sedang terjadi, haruslah diberikan bekal, sehingga mereka dapat

menghadapi tuntutan-tuntutan zaman di mana pendidikan merupakan salah satu syaratnya. Dengan timbulnya kesadaran akan kemampuan perempuan dalam mengenyam pendidikan oleh Raden Dewi Sartika dan juga Siti Rohana Kudus ini dapat mematahkan anggapan yang merugikan citra kaum perempuan.

Perjuangan bagi pendidikan untuk perempuan dengan jalan mendirikan sekolah bagi perempuan, hal ini dapat menjadi salah satu pembuktian bahwa perempuan dapat melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Sehingga menjadikan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus sebagai contoh perempuan yang mandiri, berani dan pantang menyerah sebagaimana dimiliki sifat maskulin yang dicitrakan dalam masyarakat. Contoh inilah yang kemudian menginspirasi perempuan-perempuan pada masa selanjutnya untuk meneruskan perjuangan memperbaiki nasib perempuan di generasi selanjutnya. Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus yang berjuang melawan sistem patriarki yang merugikan perempuan berusaha menanamkan ke anak didiknya semangat perjuangannya, dan anak didiknya yang kelak nanti menjadi ibu dapat meneruskan apa yang mereka dapatkan semasa bersekolah di Sakola Kutamaan Istri ataupun Kerajinan Amai Setia kepada anak-anaknya, agar kerap nantinya anak-anak mereka dapat memandang perempuan sebagai manusia seutuhnya.

## SIMPULAN

Perbandingan perjuangan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus yakni dapat diteliti dari konsep pendidikan, mendirikan sekolah, dan hal yang mendasar bagi Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus sebagai seorang perempuan untuk terus memperjuangkan pendidikan bagi perempuan. Raden Dewi Sartika mendirikan sekolah Kautamaan Istri, selain mendirikan sekolah Raden Dewi Sartika pun turut aktif dalam

aktivitas-aktivitas pergerakan nasional, dengan menyebarkan pemikirannya untuk mengedukasi para kaum laki-laki yang pada umumnya berjuang dalam organisasi-organisasi pergerakan nasional pada masa itu. Siti Rohana Kudus mendirikan sekolah Kautamaan Istri dan juga Rohana School, selain mendirikan sekolah Siti Rohana Kudus pun mendirikan surat kabar *Soenting Melajoe* yang bertujuan sebagai wadah bagi kaum perempuan di luar Kotogadang yang ingin menyuarakan suaranya dalam bentuk tulisan. Selain itu, berdirinya surat kabar ini juga sebagai media edukasi bagi pembacanya termasuk juga laki-laki. Meskipun terpisah secara geografis dan beberapa tujuan yang berbeda, tetapi Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus secara garis besar keduanya disatukan oleh dua tujuan besar yakni menaikkan derajat kaum perempuan dan juga dapat menjadi seorang ibu yang baik bagi anak-anaknya dikemudian hari. Perjuangan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus memiliki dampak yang besar dalam perkembangan pendidikan bagi perempuan di Indonesia.

#### DAFTAR REFERENSI

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Cahyani, S.T.F., Swastika, K., Sumarjono. (2015). Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1928. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 2015, I (1): 1-14.
- Chabaud, J. (1984). *Mendidik dan Memajukan Wanita*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Chaniago, D.M. (2014). *Perempuan Bergerak Surat Kabar Soenting Melajoe 1912-1921*. Jurnal Kafa'ah, IV(1), hlm 80-99.
- Djumhur, I & Danasuprata. (1976). *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu.
- Fitriyanti. (2001). *Roehana Koeddoes: Perempuan Sumatra Barat*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ismaun. (2005). *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press.
- Poesponegoro, M & Notosusanto, M. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Stuers, C.V.d. (2008). *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sukatn, S.I.U. (1985). Peranan Wanita Sebagai Istri dan Ibu Penunjang Pembangunan Bangsa. Dalam Munandar. U (Penyunting), *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia: Suatu Tinjauan Psikologis (hlm. 62-69)*. Jakarta: UI-Press.
- Wiriaatmadja, R. (1985). *Dewi Sartika. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional*.
- Zakiyah, L. (2011). *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Dewi Sartika*. (Skripsi). Jurusan Pendidikan Agama Islam, Uin Syarif Hidayatullah. Artikel dalam Jurnal :